

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Ekosistem mangrove memiliki kemampuan untuk membuat ekosistem pantai layak bagi kehidupan organisme akuatik, selain itu ekosistem mangrove yang baik dapat menjaga keseimbangan ekologi lingkungan perairan, karena mangrove berfungsi sebagai biofilter, agen pengikat, dan perangkap polusi (Mulyadi *et al.* 2009). Manfaat ekologis dari ekosistem mangrove yang juga sangat penting ialah sebagai *nursery area* dan habitat berbagai macam biota estuari. Mangrove juga memiliki peran sebagai sumber nutrisi yang mempengaruhi struktur, fungsi, dan keseimbangan zat hara pada suatu ekosistem (Andersen *et al.* 2006). Selain itu ekosistem ini juga memiliki peranan sosial-ekonomi dan sosial-budaya yang sangat penting seperti menjaga stabilitas pantai dari abrasi, sumber ikan, udang dan biota ekonomis lainnya, sumber kayu bakar, serta memiliki fungsi konservasi, edukasi, wisata dan identitas budaya (Romimohtarto dan Juwana, 2001).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerusakan ekosistem mangrove sangat cepat. Salah satu kerusakan ekosistem atau hutan mangrove yang terjadi yaitu di sepanjang garis pantai utara Jawa. Pemicu hilangnya fungsi ekosistem hutan mangrove sebagai pelindung wilayah pesisir, khususnya kawasan pesisir utara Jawa disebabkan karena wilayah ini sangat intensif dimanfaatkan untuk aktifitas manusia seperti: permukiman, industri, pelabuhan, pertambangan, pertanian dan reklamasi. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah luasan hutan mangrove yang berfungsi sebagai mencegah kerusakan pantai, penjaga keanekaragaman biologis, memberi mata pencaharian penduduk, produksi perikanan dan lain-lain (Setyawan, 2002).

Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan tingkat kerusakan ekosistem mangrove paling parah dengan tingkat kerusakan mencapai 96,5% (Puryono, 2009). Kota Semarang menjadi salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki tingkat kerusakan yang tinggi, hal tersebut dikarenakan Kota Semarang menjadi jantung perekonomian provinsi Jawa Tengah, serta memiliki akses yang

sangat strategis bagi aktifitas industri dan aktifitas perekonomian yang sebagian besar dilakukan di daerah pesisir utara Semarang, dengan aktifitas antara lain alih fungsi lahan mangrove sebagai tambak, pemukiman dan industri, kemudian reklamasi serta pencemaran akibat aktifitas industri. Hal tersebut mengakibatkan menurunnya daya dukung lingkungan pesisir utara Semarang termasuk menjadi faktor utama terjadinya kerusakan ekosistem mangrove di Semarang.

Masalah yang kemudian timbul akibat hilangnya fungsi mangrove baik secara ekologis, fisik maupun ekonomi di Kota Semarang dengan panjang garis pantai 36,60 km diantaranya abrasi seluas  $\pm 4.200 \text{ m}^2$  (DKP Prov. Jateng, 2011). Abrasi merupakan salah satu masalah yang mengancam kondisi pesisir, ditandai dengan mundurnya garis pantai dari posisi awal (Triatmodjo,1999). Selanjutnya sedimentasi dan pencemaran yang disebabkan oleh aktifitas yang dilakukan manusia di darat yang kemudian terbawa oleh aliran sungai ke muara.

Masalah serius lain di pesisir Semarang adalah naiknya muka air laut ditambah dengan penurunan muka tanah akibat padatnya aktifitas manusia di area pesisir secara signifikan menambah luasan genangan banjir ROB, tercatat hingga tahun 2012 seluas 1.211,2 ha daerah Semarang yang tergenang oleh ROB, dengan sebagian besar luas area terdampak ROB adalah di Kecamatan Genuk. Dampak dari banjir ROB kemudian sangat dirasakan oleh masyarakat terdampak, terutama dampak secara ekonomi bagi warga yang rumahnya tergenang oleh banjir ROB yang antara lain menyebabkan kerusakan lantai rumah atau bangunan, seperti retak, miring, lapuk dan tenggelam. Di sisi lain, rob juga mempengaruhi sistem drainase, dan menyebabkan intrusi air laut sehingga air tanah menjadi asin atau payau (Oktavia, 2012). Hal tersebut menyebabkan masyarakat harus beradaptasi dengan cara menginvestasikan banyak biaya untuk memperbaiki rumah setiap tahun hingga meninggikan pondasi rumahnya setiap 5 hingga 10 tahun agar rumahnya tidak tenggelam.

Masalah tersebut yang selanjutnya menjadikan dasar dilakukannya kegiatan rekayasa ekologi seperti rehabilitasi ekosistem mangrove, yang mana kegiatan ini rutin dilakukan di beberapa Kecamatan di Kota Semarang. Pada tahun 2010 tercatat luasan mangrove di beberapa Kecamatan di pesisir Kota Semarang antara lain sebagai berikut, Kecamatan Tugu 18,63 ha, Semarang Barat 5,94 ha

dan Genuk 8,18 ha. Di tahun tahun 2015 jumlah luasan tersebut berubah secara signifikan menjadi Kecamatan Tugu 48,24 ha, Semarang Barat 3,96 ha dan Genuk 15,93 ha (Helmi, 2011; Mangrovemagz, 2016).

Peluang berupa peningkatan luasan mangrove secara signifikan di sisi timur Kota Semarang perlu ada upaya pengelolaan kawasan mangrove tersebut, sebab potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara ekonomis dengan berkelanjutan oleh masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari tekanan ekonomi, mengingat mereka harus menginvestasikan biaya hidup mereka untuk mempertahankan kondisi rumah agar tetap layak untuk dihuni. Upaya pengelolaan yang dapat dilakukan pada kawasan mangrove di sisi timur kota Semarang ialah dengan dikembangkan sebagai ekowisata mangrove. Ekowisata menjadi alternatif untuk dilakukan mengingat perusakan sering terjadi karena kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir, serta perlu arahan persepsi masyarakat untuk selalu melestarikan ekosistem mangrove (Muryani, *et al.*, 2011; Nanlohy *et al.*, 2014).

Pengelolaan ekowisata yang dapat dilakukan yaitu dengan melibatkan peran masyarakat sekitar sebagai komponen utama dalam penggerak pelestarian ekosistem mangrove (*community based management*) yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan rasa memiliki (*sense of belongin*) sehingga ada kesadaran dari masyarakat untuk menjaga kelestarian ekosistem mangrove yang ada di sekitarnya, karena seluruh aset yang digunakan ialah milik masyarakat itu sendiri. Kegiatan ekowisata nantinya dapat mendukung upaya pengembangan ekonomi yang berkelanjutan karena memberikan peluang beberapa sumber penghasilan seluruh masyarakat pesisir dengan memanfaatkan sumberdaya lokal (Prabhakaran *et al.*, 2014).

Konsep pengembangan ekowisata tersebut erat kaitannya dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dengan mendidik masyarakat agar secara aktif dapat mengidentifikasi masalah dan menemukan sendiri solusi permasalahannya yang bertujuan agar masyarakat pesisir Kota Semarang mampu menjadi mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi contoh sukses untuk terus mengembangkan obyek wisata. Hal tersebut tidak akan berjalan lancar tanpa ada dukungan baik oleh pihak pemerintah, LSM maupun akademisi dalam upaya pengelolaannya.

## 1.2. Rumusan Masalah

Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Kecamatan Genuk merupakan daerah pesisir sebelah timur Kota Semarang dengan penduduk 3.602 jiwa. Daerah ini memiliki panjang garis pantai 2,6 km dan luas tutupan hutan mangrove dalam kondisi baik mencapai  $\pm 27$  ha, sedangkan luas lahan meningkat setiap tahun akibat sedimentasi. Meskipun daerah ini merupakan kawasan pesisir namun sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai karyawan pabrik, hal ini karena sebagian besar luas wilayah Kelurahan Trimulyo termasuk dalam Kawasan Industri Terboyo (KIT), maka sedikit masyarakat yang berkecimpung di areal pesisir utamanya di kawasan mangrove baik yang sebagai nelayan maupun petani tambak.

Kegiatan rehabilitasi mangrove di Kelurahan Trimulyo dimulai pada tahun 2004, kemudian sejak tahun 2012 hingga tahun 2016 setiap tahun secara rutin menjadi lokasi program rehabilitasi ekosistem mangrove (Dinas Pertanian Kota Semarang, DKP Kota Semarang, BLH Kota Semarang, & DKP Provinsi Jawa Tengah). Dengan terbentuknya suatu ekosistem mangrove yang baik pasca rehabilitasi, ekosistem tersebut berpotensi dikelola dengan melibatkan peran serta masyarakat. Dalam kegiatan pengelolaan tersebut diperlukan sekelompok masyarakat yang berkomitmen dalam pengelolaan kawasan mangrove.

Kelompok masyarakat yang dilibatkan bisa melibatkan kelompok karang taruna atau pemuda yang selanjutnya dibentuk Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) di daerah setempat yang telah memiliki kemampuan manajemen atau berorganisasi yang baik. Hal ini diperlukan untuk menjaga eksistensi serta menggali kreatifitas dalam kelompok yang akan terlibat dalam kegiatan pengelolaan ekosistem mangrove tersebut terutama untuk kegiatan ekowisata. Terdapat masalah yang umum ditemui pada pengembangan konsep ekowisata seperti perbedaan konsep ekowisata antar *stakeholder* yang berdampak pada kurangnya komitmen dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata secara berkelanjutan. Kegiatan ekowisata akan menjadi kegiatan yang kurang memberi manfaat pelestarian lingkungan disebabkan kecenderungan perilaku pengelola serta pengunjung terhadap lokasi wisata yang tidak ramah lingkungan (Hidayati *et al.*, 2003).

Pengembangan kegiatan wisata tanpa adanya pelibatan masyarakat terkadang memiliki kemungkinan untuk berjalan dengan cepat dan mementingkan kebutuhan ekonomi, namun cenderung mengabaikan pelestarian lingkungan dan meminggirkan masyarakat lokal. Degradasi lingkungan seperti berkurangnya keanekaragaman hayati dapat terjadi akibat kegiatan pembangunan sarana prasarana maupun perilaku wisatawan yang tidak ramah lingkungan dan tidak memikirkan keberlanjutan ekowisata tersebut.

Namun sebelum lebih dalam merancang mengenai pengelolaan ekowisata mangrove, diperlukan untuk melakukan kajian mengenai kesesuaian ekosistem mangrove Trimulyo sebagai kegiatan ekowisata meliputi:

1. Bagaimana kondisi biofisik yang juga meliputi keanekaragaman biotik, seperti jenis vegetasi dan biota yang hidup di kawasan mangrove Trimulyo yang dapat menjadi daya tarik wisata mangrove?
2. Bagaimana kesesuaian lahan ekowisata dan kerentanan habitat di kawasan mangrove Trimulyo?
3. Bagaimana strategi pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk mendukung kegiatan ekowisata mangrove Trimulyo?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengkaji kondisi biofisik yang meliputi parameter lingkungan dan keanekaragaman hayati di kawasan mangrove Kelurahan Trimulyo yang dapat menjadi daya tarik ekowisata mangrove
2. Menganalisis kesesuaian kawasan mangrove sebagai kawasan wisata mangrove dan kerentanan habitat mangrove di Kelurahan Trimulyo
3. Membuat strategi keberlanjutan dalam pengelolaan kawasan ekowisata hutan mangrove di Kelurahan Trimulyo

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai potensi hutan mangrove maka dapat menjadi acuan dalam rencana pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Trimulyo secara berkelanjutan yang melibatkan partisipasi

masyarakat sehingga secara dini masyarakat sudah ikut terlibat dalam kegiatan pengelolaannya. Sehingga kegiatan pengelolaannya tetap bertujuan melestarikan fungsi ekosistem hutan mangrove yang juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Selain itu juga dapat menjadi masukan dalam menentukan kebijakan bagi Pemerintah Kota Semarang supaya memanfaatkan area konservasi di Kota Semarang dengan memperhatikan manfaat ekonomi kepada masyarakat.

### **1.5. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terkait rencana pengelolaan kawasan mangrove sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya, namun pada umumnya dilakukan di kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan lindung (konservasi). Sedangkan pada penelitian ini dilaksanakan di kawasan hutan mangrove Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, kawasan tersebut termasuk pada kawasan hutan mangrove buatan karena hampir seluruh tanaman mangrove yang berada di area tersebut merupakan tanaman mangrove hasil dari aktifitas rehabilitasi yang telah dilakukan belasan tahun lalu. Secara umum Kawasan mangrove Trimulyo memiliki luasan yang cukup tinggi dan relatif meningkat setiap tahunnya, hal tersebut dapat berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai alternatif destinasi wisata dengan lokasi yang sangat dekat dengan Kawasan Industri Terboyo di sisi Timur Kota Semarang yang merupakan daerah yang cukup ramai dan strategis di Ibu Kota Jawa Tengah.

Namun sebelum dijadikan lokasi wisata perlu adanya kajian yang antara lain meliputi potensi vegetasi dan biota asosiasi, kesesuaian lahan serta kerentanan habitat mangrove, selain itu perlu ada kajian tentang persepsi dan partisipasi masyarakat mengenai aktifitas wisata mangrove di sekitar daerahnya. Beberapa kajian tersebut perlu dilakukan agar aktifitas wisata yang dikembangkan nantinya bisa dikembangkan secara berkelanjutan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode pengambilan data vegetasi dan burung dilakukan dengan metode titik (*plotless method*) dan analisis strategi dilakukan dengan gabungan antara analisis SWOT. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya, kemudian diterapkan dilokasi penelitian yang belum pernah dilakukan penelitian sejenis sebelumnya.

**Tabel 1.1.** Daftar penelitian terdahulu terkait ekowisata mangrove

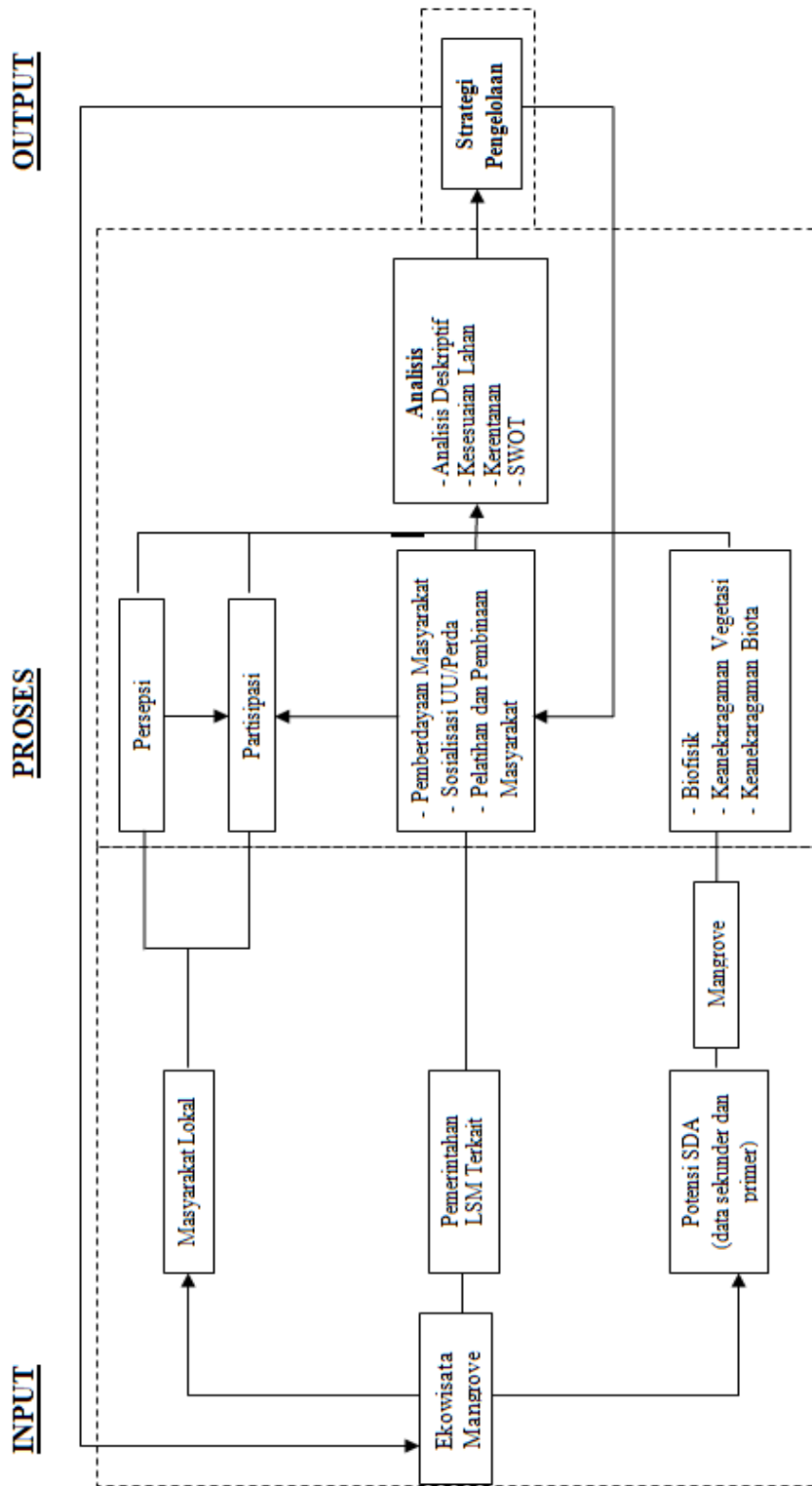
<b>No</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
<b>1</b>	Ahmad Bahar (2004)	Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pembangunan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji potensi dan kondisi ekosistem mangrove di Pulau-pulau Tanakeke</li> <li>2. Mengkaji kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove di Pulau-pulau Tanakeke untuk pengembangan ekowisata</li> <li>3. Memberikan arahan kebijakan pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Vegetasi : Metode transek</li> <li>2. Strategi : Analisis SWOT dan Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif (QSPM/Quantitative Strategies Planning Matrix)</li> </ol>
<b>2</b>	Dhimas Wiharyanto (2007)	Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Pelabuhan Tengkeyu II Kota Tarakan Kalimantan Timur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui kondisi biofisik hutan mangrove di kawasan konservasi Pelabuhan Tengkeyu II</li> <li>2. Menghitung daya dukung kawasan mangrove terhadap jumlah pengunjung</li> <li>3. Kelayakan kawasan untuk pengembangan wisata</li> <li>4. Menentukan strategi untuk pengembangan ekowisata mangrove yang berkelanjutan di kawasan konservasi Pelabuhan Tengkeyu II</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Vegetasi : Metode transek kuadran</li> <li>2. Daya dukung</li> <li>3. Strategi : Analisis SWOT</li> </ol>
<b>3</b>	Endang Karlina (2010)	Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Mangrove Pantai Tanjung Bara Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengidentifikasi potensi penawaran ekowisata di kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara</li> <li>2. Mengidentifikasi potensi permintaan ekowisata di kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara</li> <li>3. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata di kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Wawancara dan studi pustaka</li> <li>2. Analisis ADODTWA</li> <li>3. Analisis SWOT</li> </ol>

4	Eko Setyawan (2015)	Strategi Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Berdasarkan Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji potensi dan kondisi ekosistem mangrove di Desa</li> <li>2. Pasarbanggi Mengkaji kesesuaian dan daya dukung ekosistem mangrove di Desa Pasarbanggi</li> <li>3. Memberikan arahan kebijakann pengembangan ekowisata mangrove berbasis masyarkat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Vegetasi : Metode transek</li> <li>2. Daya Dukung Kawasan</li> <li>3. Strategi : Analisis SWOT</li> </ol>
5	Heryanto (2016)	Strategi Pengembangan Pengelolaan Hutan Mangrove Oleh Pokmaswas Di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui peranan Pokmaswas dalam pengelolaan hutan mangrove di Desa Pasarbanggi</li> <li>2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan hutan mangrove di Desa Pasarbanggi</li> <li>3. Mengetahui dan menganalisis strategi pengelolaan hutan mangrove di Desa Pasarbanggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Deskriptif Naratif</li> <li>2. Analisis SWOT</li> </ol>
6.	Intan Aprilia (2017)	Strategi Pengelolaan Lingkungan Hutan Mangrove di Desa Pesantren Kabupaten Pemalang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengkaji kondisi lingkungan hutan mangrove di wilaya pesisir Desa Pesantren Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang berdasarkan struktur komunitas mangrove dan biodiversitas</li> <li>2. Mengkaji upaya pengelolaan hutan mangrove di Desa Pesantren berdasarkan persepsi dan partisipasi masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Struktur Komunitas Metode: PCQM</li> <li>2. Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dan <i>Stakeholder</i></li> <li>3. Analisis SWOT</li> </ol>



## **1.6. Dasar Pemikiran**

Pengelolaan ekowisata hutan mangrove Trimulyo mempunyai tujuan utama untuk memberdayakan, mensejahterakan masyarakat lokal dan melestarikan lingkungan. Namun dalam pengelolaan juga harus memperhatikan kualitas lingkungan baik biofisik maupun sosial. Kondisi hutan mangrove di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Genuk, Kota Semarang yang sudah terbentuk dengan baik terbukti dengan meningkatnya luasan hutan mangrove secara signifikan setiap tahunnya menjadi modal untuk menyusun rencana pengelolaan ekowisata mangrove yang melibatkan kelompok masyarakat yang telah terbentuk dengan tetap mengutamakan pelestarian dan keberlanjutan ekosistem. Diagram dasar pemikiran disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram kerangka pemikiran dan alur penelitian